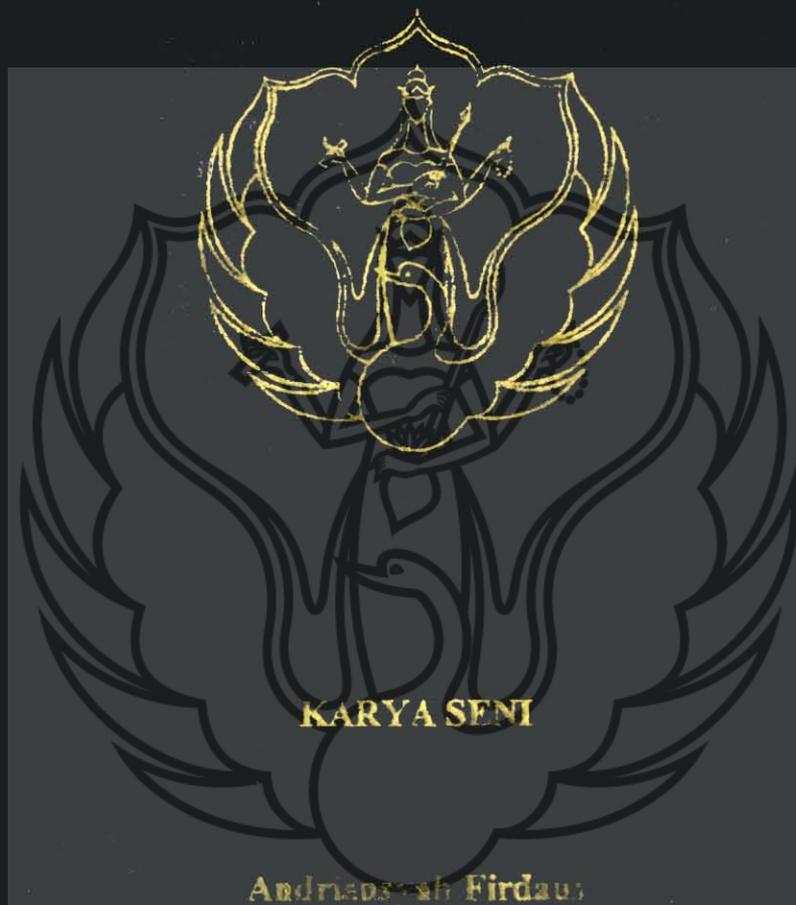


**SENI KOLASE
DALAM FOTOGRAFI**



0110217031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**SENI KOLASE
DALAM FOTOGRAFI**



KARYA SENI

Andriansyah Firdaus

0110217031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

SENI KOLASE

DALAM FOTOGRAFI

KARYA SENI

Tugas Akhir ini diajukan untuk melengkapi persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Fotografi



Oleh:

Andriansyah Firdaus

0110217031

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008

HALAMAN PENGESAHAN

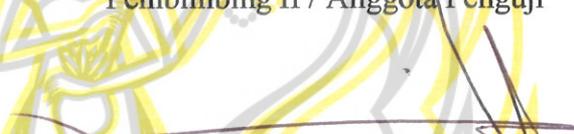
Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada Senin 30 Juni 2008.



Drs. H. Risman Marah
Pembimbing I / Anggota Penguji



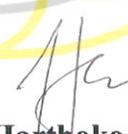
Tanto Harthoko, S.Sn.
Pembimbing II / Anggota Penguji



Drs. Alexanderi Luthfi R, M.S.
Cognate / Anggota Penguji



Mahendradewa Suminto, S.Sn.
Ketua Program Studi / Anggota Penguji



Tanto Harthoko, S.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP 131567124

Karya ini saya persembahkan kepada :

Bapak dan Ibu beserta keluarga tercinta

Ladythaborine, Dewa, Matahari

Keluarga Besar ISI Yogyakarta

Semua yang memperjuangkan seni dan kebudayaan



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa penulis panjatkan karena pada akhirnya penulis dapat menempuh Tugas Akhir sebagai syarat kelulusan akademik derajat sarjana S-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama menjalani masa perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penulis mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman terutama yang berhubungan dengan fotografi. Setiap mata kuliah yang telah penulis tempuh diharapkan dapat berguna. Selain itu dengan terlaksananya Tugas Akhir ini penulis juga berharap adanya perkembangan yang lebih lagi mengenai fotografi seni. Dengan pengetahuan dan pengalaman ini penulis menyadari bahwa masih banyak lagi hal yang perlu dipelajari dan terus digali untuk dikembangkan.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, Tugas Akhir ini dapat terlaksana dengan lancar. Dengan kerendahan hati dan penuh keikhlasan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat yang diberikan sehingga penulis mampu menjalani masa perkuliahan selama ini.
2. Bapak, Ibu dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril maupun materil.
3. Bapak Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D., Rektor ISI Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
5. Bapak Drs. H. Risman Marah, sebagai Dosen Pembimbing I.

6. Bapak Tanto Harthoko S,Sn., Ketua Jurusan Fotografi sekaligus Dosen Wali dan Dosen Pembimbing II.
7. Ibu Zulisih Maryani, S.S., Sekretaris Jurusan Fotografi.
8. Bapak Mahendradewa S., S.Sn., Ketua Program Studi Fotografi, Jurusan Fotografi.
9. Bapak Johnny Hendarta beserta seluruh staf Creative Photography Center yang banyak membantu penciptaan karya pada Tugas Akhir ini.
10. Ladythaborine dan Dewa yang telah menjadi inspirasi dan selalu menyertai langkah saat proses Tugas Akhir.
11. Keluarga Adi Kusumo atas dukungannya selama ini.
12. Seluruh rekan-rekan di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam melaksanakan perkuliahan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan baik pada pertanggung jawaban tertulis penciptaan maupun pada karya Tugas Akhir ini, tetapi penulis berharap adanya kritikan maupun saran yang positif sehingga dapat menjadi pengisi kekurangan ini.

Penulis,



Andriansyah Firdaus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR KARYA.....	viii
ABSTRAK.....	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat	9
E. Metode Pengumpulan data	10
F. Tinjauan Pustaka	11
II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	17
B. Landasan Penciptaan/teori	19
C. Karya Acuan	22
D. Ide Perwujudan	27
E. Konsep Perwujudan	28
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	

A. Objek Penciptaan	30
B. Metodologi Penciptaan.....	31
C. Proses Perwujudan	35
IV. DISKRIPSI KARYA	53
V. PENUTUP	74
KEPUSTAKAAN	77
LAMPIRAN	79



DAFTAR KARYA

Judul Karya	Tahun Pembuatan dan Ukuran	Halaman
1. Terlahir Membedut	2008, 60 X 80 cm	54
2. Ulang Tahun	2007, 60 X 80 cm	55
3. Bapak dan Ibu	2007, 60 X 80 cm	56
4. Pop	2007, 60 X 80 cm	57
5. Musik	2007, 50 X 75 cm	58
6. Pikiran	2007, 45 X 50 cm	59
7. Heroin	2007, 60 X 90 cm	60
8. Alkohol promo	2007, 60 X 90 cm	61
9. Libido televisi	2007, 60 X 80 cm	62
10. Pertama	2008, 50 X 80 cm	63
11. Cinta Jalanan	2008, 45 X 50 cm	64
12. Kepercayaan	2007, 50 X 50 cm	65
13. Underground	2008, 60 X 80 cm	66
14. Pondok Bambu 00	2008, 45 X 52 cm	67
15. Data akhir	2008, 45 X 50 cm	68
16. Bar molor	2007, 60 X 80 cm	69
17. Dewa dan Tha	2007, 60 X 80 cm	70
18. Wisuda	2008, 60 X 80 cm	71
19. Anggur	2008, 45 X 50 cm	72
20. Selemah ini	2008, 50 X 90 cm	73

SENI KOLASE DALAM FOTOGRAFI
Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Fotografi
Oleh **Andriansyah Firdaus**

ABSTRAK

Fotografi adalah bagian dan adaptasi modern dari seni rupa yang menyajikan bentuk visual dalam setiap karyanya. Seni kolase merupakan salah satu teknik fotografi yang dapat digunakan untuk mencapai kebutuhan apabila seorang seniman berekspresi dengan tema-tema yang tidak memacu pada realitas.

Seni kolase dalam fotografi merupakan konsep penciptaan karya seni fotografi sebagai ekspresi pribadi dalam menanggapi keadaan yang terjadi pada diri penulis. Dengan proses kolase penulis menemukan suatu bentuk baru dalam penciptaan karya. Bentuk-bentuk itu berawal dari imajinasi pribadi dalam menanggapi objek-objek yang telah ada sebelumnya seperti manusia, benda hingga alam. Berlandaskan ide dan sikap pandang kreatif, penulis mencoba mengeksplorasi wujud alami dari objek yang dituju tersebut. Dalam hal ini objek akan mengalami penyimpangan dan pembentukan kembali sebagai wujud yang berbeda.

Kata-kata kunci: Fotografi, Seni Kolase dan Imajinasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fotografi merupakan adaptasi modern dari seni rupa yang menyajikan bentuk visual dalam setiap karyanya. Bukan hanya menjadi dokumentasi atau alat perekam saja, media ini pun telah berkembang menjadi sebuah alat ekspresi diri dari senimannya. Saat para seniman menciptakan karya dengan tema-tema yang tidak memacu pada realitas, terkadang membutuhkan lebih dari satu gambar. Dalam tema ini kombinasi-kombinasi gambar yang disatukan menjadi sebuah karya ditampilkan ke dalam bentuk lain seperti mimpi atau yang tak pernah ada di dunia nyata.

Sebagai bagian dari seni rupa, fotografi dapat menghasilkan karya-karya berbasis penyatuan gambar, baik melalui proses di dalam kamar gelap/terang, proses pembentukan kreatif, maupun dari sesi pemotretannya sendiri. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik kolase.

Kolase berasal dari bahasa Perancis "*coller*" yang berarti tempel, adalah teknik menempel suatu unsur seperti kertas koran, pita, gambar, maupun hasil karya seni lainnya kedalam suatu bidang sehingga tercipta satu kesatuan karya (West, 1996:24). Istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada karya seni tempel ini adalah montase.

"Dalam fotografi hasil dari kolase atau kolase yang menjadi objek fotografi disebut dengan montase foto" (Sage, 1989: 17). Montase dengan

bahasa Jerman berarti *fitting* (mencocokkan) atau *assembly line* (mempersatukan garis), dan *monteur* berarti mekanik atau insinyur. Menurut kamus fotografi yang ditulis oleh R. Amien Nugroho (2006: 221), montase adalah pencahayaan dengan *enlarger* (alat pembesar) terhadap beberapa negatif film untuk menghasilkan efek penambahan gambar. Kertas foto tidak perlu dipotong-potong untuk tujuan efek penambahan elemen gambar tersebut.

Selain seni rupa kolase juga diaplikasikan ke dalam bidang seni lainnya, seperti musik, sastra hingga teater.

Dalam dunia seni rupa modern, teknik kolase digunakan untuk pertama kalinya oleh Pablo Picasso dan Georges Braque, dalam karya mereka yang bergaya kubisme (Brommer, 1994).

Kubisme terbagi kedalam dua bentuk yaitu Analitik dan Sintetik (Widmaier, 2004: 52). Kubisme Analitik adalah suatu gaya yang menganalisa bentuk alamiah dari objek, yang kemudian mengembalikan pada bentuk-bentuk geometri dasarnya ke dalam media dua dimensi. Gaya tersebut berfokus pada bentuk-bentuk dasar seperti silinder, kubus dan kerucut. Teknik kubisme ini menampilkan penyimpangan-penyimpangan pada objek di mana sebuah atau beberapa objek dapat terlihat dari sudut sisi lainnya. Tujuan dari penyimpangan-penyimpangan bentuk ini adalah untuk melihat suatu objek tidak hanya dari apa yang dilihat, namun juga pada intisari dan apapun yang tersembunyi dari objek tersebut. Kubisme Analitik dikembangkan antara tahun 1908-1912.

Kubisme Sintetik merupakan cabang kedua dari bentuk gerakan kubisme yang dikembangkan antara tahun 1912 hingga 1919 oleh Picasso, Braque, dan Juan Griz. Pada gaya ini penekanan objek lebih ditekankan pada penyatuan beberapa objek ke dalam satu kesatuan yang membentuk suatu bentuk baru. Teknik kolase pertama kali terlihat pada era ini, saat Picasso dan Braque menyatukan unsur-unsur umum seperti kertas minyak dan teks koran ke dalam karya-karyanya.

Pemakaian media-media asing di luar dari materi konvensional lukisan ini menimbulkan banyak kritik dan kontroversi di mata orang pada masa-masa awal penerapannya. Hal ini juga yang mempengaruhi seniman-seniman *Dada* yang memakai teknik kolase dan montase sebagai ekspresi dari anti kemapanan seni.

Dada merupakan suatu gerakan yang berawal dari zona netral di Zurich, Swiss pada masa perang dunia pertama. Dari sebuah kedai kecil di Spiegelsestrasse yang kemudian dikenal menjadi *the Cabaret Voltaire*. Diawali oleh penyair Jerman Hugo Ball dan temannya seorang penyanyi Emmy Hennings. Dilihat dari tindakan-tindakannya *Dada* bukanlah seni, *Dada* adalah anti seni, yang berarti bahwa gerakan *dada* merupakan protes dalam melawan tatanan akademis dan penghargaan-penghargaan dalam budaya seni (Hoffman, 2001). Bagi segala nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh seni, *dada* merepresentasikan sebagai kebalikannya.

Arti dari kata *Dada* sendiri masih merupakan sebuah kontroversi, ada juga yang berkata bahwa *Dada* adalah kata yang tak memiliki arti. Beberapa

sumber menyebutkan bahwa Dada berasal dari kata Rumania, oleh beberapa pencetusnya seperti Tristan Tzara dan Marcel Janco yang berarti *yes*, apabila diekuivalenkan dengan bahasa Inggris berarti *yeah-yeah* atau *yeah right*. Ada juga yang menyebutkan bahwa gerakan ini memperoleh nama dari menusukkan secara acak kamus Perancis-Jerman dengan pisau, dan mengambil nama yang posisinya terbalik. Dada dalam bahasa Perancis adalah kata dari anak-anak yang berarti *hobby-horse* yang dalam bahasa sehari-hari Perancis, *c'est mon dada*, yang berarti hobiku (Hofman, 2001).

Kolase dan montase sendiri merupakan salah satu senjata yang banyak digunakan pada gerakan Dada tersebut. Argumentasi-argumentasi terus bergulir seputar penciptaan kata montase foto. Bukan lagi sebuah isu adalah kata tersebut tercipta dari salah satu anggota *Berlin Dada Group*. Pertanyaannya adalah siapa, dan hal ini sangat sulit ditentukan karena pada awal pengerjaannya kolase foto merupakan hasil dari kolaborasi, dan banyak karya sebelumnya yang dipercaya dibuat oleh banyak seniman. Jadi versi resmi dan diplomatisnya diberikan kepada lima orang yang menerangkan kolase foto Dada yaitu oleh Hannah Höch, George Grosz dan John Heartfield, Johannes Baader, Raoul Hausmann (Hoch, 2004: Cut and Paste, Intro).

Kecocokkan gerakan dan gaya teknik ini dikarenakan proses pengerjaannya yang banyak berhubungan dengan ideologi Dada, yaitu dengan merusak atau pengambilan media-media yang terbilang sampah untuk dipersatukan dengan tujuan penghancuran tradisi-tradisi kebudayaan dan estetika seni.

Dengan menggunakan teknik kolase ini, penulis dapat lebih menekankan penciptaan karya pada bentuk-bentuk yang imajinatif. Dari bentuk imajinatif tersebut kita akan tahu bahwa sebuah kesadaran imajinatif mencakup pengetahuan, intensi, dan juga bisa mencakup kata-kata dan pertimbangan-pertimbangan. Dengan hal, ini kita tidak bermaksud bahwa sebuah pertimbangan dapat dibuat berdasarkan imaji, tetapi dalam struktur imaji pertimbangan-pertimbangan bisa memasuki bentuk khusus, yaitu bentuk imajinatif (Sartre, 2000: 227).

B. Penegasan Judul

Judul yang diangkat merupakan ekspresi dalam menanggapi pola hidup yang terjadi pada diri penulis. Seperti buku harian, penulis merasa sebagai manusia yang hidup dalam bermasyarakat semua hal yang telah dan akan dilakukan merupakan suatu catatan yang menunjukkan keberadaan diri kita di dunia. Catatan-catatan tersebut akan memerlukan suatu media untuk aplikasinya.

Agar tidak terjadi suatu kerancuan dalam judul, maka penjelasan di bawah ini adalah uraian singkat dari judul “Seni Kolase dalam Fotografi”.

1. Seni Kolase

Kolase berasal dari bahasa Prancis “*coller*” yang berarti tempel, (West, 1996: 2). Jika dikaitkan dengan seni rupa, kolase merupakan pengambilan beberapa unsur objek yang disatukan kedalam satu media karya. Kolase juga memiliki arti sebagai “*pemotongan elemen tertentu dari sebuah gambar atau*

foto, kemudian ditempelkan pada foto lain untuk mendapatkan efek tertentu”, (R. Amien Nugroho, 2006: 72). Artinya, proses ini dilakukan dengan mengubah permukaan foto secara fisik.

Sejarah kolase dimulai sejak masa prasejarah di mana serbuk-serbuk bunga, kerang, bulu-bulu, sayap kupu-kupu dijadikan materi dasar pembuatannya. Penemuan kertas di China sekitar tahun 200 SM memulai karya kolase dengan menggunakan kertas. Jepang menyusul pada abad ke dua belas dengan menunjukkan karya-karya kolase yang dibuat dengan merekatkan satu demi satu kertas yang menghasilkan latar belakang untuk menyatukan puisi-puisi mereka. Pada abad ke tiga belas dan empat belas seniman-seniman di Eropa timur banyak menghasilkan karya bersifat religius yang mengambil materi-materi dari bebatuan, fiber-fiber elastis, relik-relik dan logam-logam berharga yang disatukan pada media baru seperti dinding dan langit-langit gereja, dinding-dinding kastil raja dan bangsawan. Belanda pada abad ke tujuh belas menghasilkan *silhouette* dari potongan kertas. Dalam abad ke sembilan belas telah mengembangkan kolase menjadi karya yang populer. Karena pada masa ini kolase hanya banyak dijadikan hobi ataupun kesenangan orang melainkan sebagai bentuk karya seni (Brommer, 1994).

Pada abad ke-20 kolase telah menjadi sebuah teknik dalam penciptaan karya seni modern. Pablo Picasso menerapkan untuk pertama kalinya dalam seni rupa modern pada tahun 1912 dengan menyatukan *oilcloth* ke dalam kanvas yang membentuk karya kubismenya, (Olivier Widmaier Picasso, 2004:



75). Bersama Georges Braques, dua orang seniman ini menemukan realitas lain dan ilusi-ilusi baru pada karyanya.

Perkembangan seni kolase terus berkembang seiring berjalannya waktu. Mulai dari gerakan Dada di Zurich, Swiss yang banyak menggunakan seni kolase sebagai protes ideologi mereka hingga saat ini di mana seni kolase sudah banyak digunakan untuk kepentingan komersial.

Pada era generasi ketiga perkembangan fotografi konvensional yang telah memasuki era digital ini, pemilihan media kamera digital dan perangkat lunak memungkinkan permainan seni kolase dapat diproses dengan lebih mudah dan cepat tersajikan.

Teknis kolase yang diterapkan akan kembali pada kata dasarnya yaitu tempel, mempersatukan garis. Dengan cara menempel foto di atas foto lainnya penulis dapat lebih menekankan diri dalam proses penciptaan karya. Karena dari proses memotong, menempatkan lalu menyatukan foto menjadi satu kesatuan, penulis mengharapkan adanya unsur kreativitas yang kental dan menciptakan karya fotografi yang sedikit berbeda dengan lainnya.

2. Fotografi

Istilah fotografi diperkenalkan oleh Sir John Herschel pada tahun 1839 saat ia mematenkan penemuan berupa fixer ke pemerintah Perancis (Nugroho, 2006: 232). Fotografi berasal dari bahasa latin yaitu *photos* yang berarti cahaya dan *graphos* yang berarti menulis. Jadi pengertian fotografi adalah menulis atau melukis dengan cahaya.

Sejarah perkembangan fotografi sudah dimulai sejak abad IV sebelum Masehi yang dilakukan oleh Mo Ti dengan kasus lubang jarum dan imaji terbaliknya. Temuan lainnya terjadi pada abad V sebelum Masehi oleh filsuf Yunani Aristoteles dengan bentuk *crescent form* yang tercipta karena adanya bias cahaya gerhana matahari melalui sela-sela kerimbunan dedaunan. Perkembangan selanjutnya adalah ditemukannya kamera *Obscura* pada abad XV sebagai alat bantu menggambar para seniman Renaissance.

Secara lebih nyata imaji fotografi muncul pada tahun 1826 oleh Joseph Nicéphore Niepce dengan karya *heliographie* atau *sun-drawing* nya, yang dianggap sebagai karya fotografi tertua di dunia. Sejak penemuan tersebut fotografi sudah mampu berdiri sendiri dan memunculkannya sebagai entitas seni dalam masa depan bagi seni rupa (Soedjono, 2007: 9). Sifatnya yang lebih efisien dan akurat dalam menciptakan suatu imaji yang nyata membuat fungsi dan peralatan yang menunjang proses fotografi berkembang pesat hingga kini.

Akan tetapi diluar dari konsep peralatan apa yang dipakai tersebut arti sebenarnya dari fotografi adalah sebuah proses penangkapan cahaya.

C. Rumusan Masalah

Kolase lebih dikenal orang sebagai teknik dalam cakupan seni rupa dan fotografi lebih dikenal sebagai visualisasi realitas yang disajikan dalam dua dimensi gambar. Masalah akan timbul apabila penulis meninjau fungsi dan sifat fotografi. Menurut Freininger (RM Soelarko, 2003: 19) fotografi

merupakan bentuk pengungkapan penglihatan yang khas, tidak akan ada hubungannya dengan menggambar atau melukis karena berdasarkan sifat umumnya fotografi ditentukan oleh ruang lingkup peralatan dan yang membatasinya.

Karena hal tersebut penulis ingin menunjukkan bahwa fotografi khususnya untuk kebutuhan seni murni, tidak hanya bisa didapat dengan kamera maupun proses kamar gelap saja. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Soeprapto Soedjono dalam bukunya *pot-pourri fotografi*:

“Adanya kesan keberatan terhadap fenomena ketergantungan terhadap sebuah mesin dalam proses fotografi yaitu camera, enlarger, serta pemroses lainnya dalam upaya penciptaan karya fotografi inilah yang tampaknya menjadi kendala terhadap pengakuan bahwa karya fotografi adalah karya seni rupa. Sudah tentu hal tersebut kurang tepat, karena mesin-mesin tersebut masih tergantung sepenuhnya pada manusianya sebagai the human factor” (Soedjono, 2007: 95).

Judul yang diangkat merupakan suatu hal yang sangat subjektif. Untuk itu penulis berusaha seobjektif mungkin dalam visualisasi penciptaan karya, dengan cara penempatan elemen-elemen dan pengaturan komposisi foto yang secara umum mudah dicerna dan dapat menarik perhatian orang lain.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Sebagai media ekspresi pribadi.
3. Dapat menciptakan karya-karya yang unik dari media fotografi.

4. Mampu mengajak orang lain untuk dapat melakukan proses berkesenian, terutama dalam fotografi.
5. Memberikan suatu kontribusi dan nuansa baru yang lain ke dalam dunia fotografi.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi dijalankan dengan melihat suatu objek, contohnya manusia. Mengambil atau memisahkan elemennya seperti mata, hidung atau tangan, yang kemudian disatukan kembali dalam satu kesatuan karya. Dengan ini penulis ingin mengekspresikan sesuatu yang benar-benar ada (dapat disentuh, dilihat dsb) menjadi sebuah bentuk yang baru, yang hanya ada bila seseorang membayangkannya saja.

Metode Observasi ini juga dijalankan dengan mengamati cara kerja dan hasil kerja para seniman yang berbasis pada seni menempel atau kolase, melihat dan memahami karya-karya kolase baik yang dipamerkan maupun tidak. Pengamatan ini didapat dengan tidak membatasi diri pada media karya, melainkan pada kata dasar tempel tersebut.

2. Metode Eksperimen

Eksperimen dilaksanakan untuk mengetahui hasil akhir yang lebih terencana. Cara ini jelas membutuhkan waktu yang lebih demi mencapai suatu karya yang maksimal dan sama dengan yang diinginkan. Eksperimen akan

dilakukan dengan melakukan percobaan bentuk terhadap objek seperti pemilihan elemen, pemotongan, komposisi penempatan dan hasil warna.

Proses tersebut dijalani melalui perangkat lunak komputer maupun dengan proses pengguntingan dan penempelan menggunakan kertas foto yang telah tercetak oleh elemen objek pada skala lebih kecil dari hasil karya akhir.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi dijalankan untuk lebih mematangkan metode sebelumnya. Metode diskusi merupakan bagian penting untuk menyelesaikan pengumpulan referensi rancangan dan penciptaan rancangan fotografi, karena dari diskusi ini juga penulis dapat mengetahui kesalahan yang dibuat dan berusaha untuk mencoba memperbaikinya.

Diskusi dilaksanakan sejak awal perancangan karya hingga hasil akhir karya tersebut dipamerkan, melalui bimbingan dengan dosen pembimbing, dosen penguji dan dosen-dosen lainnya. Dapat juga diskusi terlaksana akibat pembicaraan sehari-hari penulis bersama orang lain seperti teman-teman sesama mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, fotografer yang lebih senior dan perupa yang dianggap mampu memberi masukan terhadap karya yang penulis ciptakan

F. Tinjauan Pustaka.

George F. Brommer dalam artikelnya *Collage Techniques: a Guide for Artist and Illustrators*, 1994 banyak memberikan pengetahuan tentang kolase dan sejarahnya. Bagaimana kolase dibuat dari zaman primitif prasejarah

hingga modern diulas dengan ilustrasi-ilustrasi dari setiap karya yang ditemukan, nama-nama seniman pengusungnya yang telah tercatat sejarah, gerakan-gerakan awal para seniman kolase modern baik seni rupa, sastra hingga musik.

Karena penekanan karya yang berarah pada bentuk-bentuk imajinatif dan simbol-simbol buku *Psikologi Imajinasi* karya Jean Paul Sartre mengulas panjang lebar tentang yang disebut dengan Imajinasi. Menurut Sartre imajinasi bukanlah sebuah pendukung pikiran maupun ilustrasi dari pikiran tersebut. Imajinasi adalah suatu hal yang sama sekali berbeda dengan pikiran. Imaji adalah sebuah kesadaran, yang sama sekali tidak dapat membentuk sebagian dari suatu kesadaran yang lebih besar. Dan sebuah kesadaran imaji merupakan sebuah bentuk yang mengatur dirinya sendiri dengan bentuk-bentuk kesadaran lainnya yang mendahului dan mengikuti untuk membentuk suatu kesatuan yang berkesinambungan.

Untuk mengetahui sejarah pencetus gerakan seni kolase ini maka buku tentang Pablo Picasso karya Olivier Widmaier Picasso yang berjudul, *Picasso: The Real Family Story*, Prestel Publishing (2004) menjadi salah satu bacaan penulis lainnya. Buku ini berisi tentang biografi dan karya Pablo Picasso. Dalam buku tersebut karya-karya Picasso dibagi menjadi delapan periode yaitu:

1. Before 1901, dimana ia mendapatkan pengalaman melukis pertama kali dari ayahnya Jose Ruiz.

2. Blue Period (1901-1904), berisi karya-karya yang menggunakan warna-warna dingin pada umumnya.
3. Rose Period (1905-1907), berkarakter dengan nuansa cherry, orange, dan warna-warna merah muda.
4. African-influenced Period (1907-1909), berawal dari bentuk artefak-artefak Afrika. Periode inilah yang mengarahkan ia pada era kubismenya.
5. Analytic Cubism (1909-1912), gaya lukisan bersama dengan Braques yang menggunakan warna monokrom. Kedua seniman ini memisahkan suatu objek yang lalu menganalisisnya pada esensi kebentukannya.
6. Synthetic Cubism (1912-1919), bentuk kelanjutan dari gaya kubisme. Pada periode ini kolase pertama diperlihatkan sebagai karya seni.
7. Classicism and Surrealism, Periode yang dipengaruhi oleh Perang Dunia I ini Picasso menciptakan karya-karya yang berbau neo-klasik.
8. Later Works, dalam periode ini hingga akhir hidupnya Picasso telah menciptakan karya seni rupa yang variatif seperti patung, instalasi, kriya dsb.

Jan Way Miller dalam bukunya *Retouching Your Photos* yang diterbitkan Billboard Publishing, Inc 1986 menguatkan masukan penulis tentang warna dan bagaimana mengkomposisikannya. Menurutnya ada beberapa warna yang dapat divisualkan dan ada yang tidak dan bagaimana menanggulangi warna-warna yang bersifat berlawanan. Pada buku ini juga dibahas tentang pentingnya pengaruh kepekatan, kontras dan saturasi warna

foto. Karena kontras, kepekatan, dan saturasi adalah dasar dari pengaturan sebuah cetakan foto.

Dalam bukunya *The Bullfinch Guide to Art* terbitan Bloomsbury Publishing Inggris 1996, Shearer West banyak memberi ulasan filosofis tentang kolase. Dia menganggap bahwa kolase adalah pemikiran ilmiah modern yang membawa surealitas untuk melihat kolase sebagai pelepasan/pembebasan pikiran manusia yang dibuat dengan menelanjangi dan memisahkan pikiran-pikiran pengganggu ke dalam sebuah pikiran baru untuk diolah kembali menjadi pikiran baru terlepas dari fungsi lamanya melalui seleksi-seleksi dan penempatan yang diilustrasikan dengan bahan-bahan kolase tersebut.

Dari segi teknik Martin Sage, *The Art of Special Effect*, Billboard Publications, Inc 1989, dan Kalton C. Lahue, *Creative Darkroom Techniques*, Peterson Publishing Co.s 1973, banyak menguraikan cara-cara pembuatan kolase dari berbagai macam teknik pada fotografi analog. Kolase yang terbuat dari fotografi atau menjadi bagian objek dalam fotografi disebut Montase Foto adalah salah satu kalimat dari Martin Sage saat dia memberikan contoh karya montase foto yang dibuat dari kolase foto yang kemudian direproduksi sebagai eksekusi karya.

The Complete Photographer, Andreas Freininger yang disadur oleh Prof. DR. RM. Soelarko diambil sebagai daftar pustaka karena buku tersebut banyak menguraikan alasan mengapa mesti memotret atau mengabadikan sesuatu, pendekatan dalam pengambilan foto, tujuan fotografi, dan berbagai

corak pemotretan. Dipaparkan pula mengenai sifat fotografi, beberapa faktor dalam menentukan foto, sifat subjek foto, perihal fotografi, teknik fotografi, serta minat terhadap fotografi.

Soeprapto Soedjono pada bukunya *Pot-Pourri Fotografi* banyak membahas fotografi dilihat dari pemaknaan, esensi, sejarah fotografi dan tokoh-tokohnya. Buku ini banyak memberi acuan bagi penulis dalam menguatkan citra fotografi sebagai karya seni yang mandiri dan juga bagian dari cabang seni rupa.

Dalam buku *German Expressionists Art*, Orrel P. Reed Jr, Frederick S. Wight Art Gallery University of California, penulis mendapat masukkan tentang gerakan seni Dada di Eropa. Mulai dari sejarah awal gerakan tersebut berjalan hingga pada masa modern, dengan nama seniman-senimannya banyak menggunakan media fotografi dalam karyanya. Dalam buku tersebut terdapat ulasan mengenai bagaimana pengaruh fotografi terhadap seniman-seniman yang terlibat dalam gerakan tersebut. Disebutkan juga bahwa gerakan Dada ialah gerakan yang menciptakan kolase foto yang disebut montase.

Untuk menambah wawasan tentang istilah-istilah dalam dunia fotografi penulis mengambil pustaka dari kamus fotografi yang ditulis oleh R. Amien Nugroho. Dalam kamus tersebut banyak dimuat istilah-istilah beserta definisi yang mengacu pada kebutuhan judul yang diambil penulis.

Definisi dan ulasan-ulasan mengenai seni kolase sebagai pelengkap data kepustakaan juga terdapat pada <http://www.susankrieg/collageartist>, <http://www.wikipedia/collage>, <http://www.collagemuseum>, www.

theartinstituteofchicago.com,[http://homepage.ntlworld.com/davepalmer/cutan
dpaste.html](http://homepage.ntlworld.com/davepalmer/cutan
dpaste.html),[http://www.arthistoryarchive.com/arthistory/cubism/PabloPicasso.
html](http://www.arthistoryarchive.com/arthistory/cubism/PabloPicasso.
html), Kobi Ledor, MD, A Guide to Picasso Collection chapter 2 2005,
[http://www.ledorfinearts/ A Guide to Picasso Collection.html](http://www.ledorfinearts/A%20Guide%20to%20Picasso%20Collection.html).

